



METODE TALAQQI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA SMA 45 PURWODADI

Farah Rania Hadi¹, Ali Mohtarom², Askhabul Kirom³, Ahmad Ma'ruf⁴

Universitas Yudharta Pasuruan

e-mail: farahranihadi@gmail.com¹, alimohtarom73@gmail.com², k1r0m@yudharta.ac.id³,
ahmad.maruf@yudharta.ac.id⁴

Diterima: 19/05/2026; Direvisi: 25/05/2026; Diterbitkan: 02/06/2026

ABSTRAK

Riset ini diproyeksikan untuk menguraikan dinamika aplikasi metode *talaqqi* dalam mematangkan kecakapan membaca Al-Qur'an siswa pada kegiatan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMA 45 Purwodadi Pasuruan. Investigasi ini dilatarbelakangi oleh potret empiris di lapangan yang menunjukkan masih adanya sejumlah peserta didik yang mengalami hambatan krusial dalam pelafalan kitab suci, seperti rendahnya akurasi artikulasi *makharijul huruf*, lemahnya penguasaan kaidah hukum *tajwid*, serta minimnya kefasihan dalam mendaras ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan yang diintegrasikan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan spesifikasi jenis studi kasus. Data penelitian dihimpun secara komprehensif melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta penelaahan dokumentasi bersama pengampu mapel BTQ dan para siswa. Alur analisis data dioperasikan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi/penyajian data, hingga penarikan kesimpulan secara induktif, sedangkan pemenuhan standar keabsahan data ditempuh lewat skema triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Output penelitian membuktikan bahwa mekanisme implementasi metode *talaqqi* diaktualisasikan secara berjenjang melalui fase menyimak (*mendengar*), mengimitasi (*menirukan*), melakukan repetisi (*mengulang*), serta membenahan kualitas bacaan (*revisi*) secara langsung tatap muka antara guru dan peserta didik. Intervensi metode *talaqqi* terkonfirmasi efektif mendongkrak performa membaca Al-Qur'an siswa, terutama pada parameter ketepatan *makhraj*, pemahaman hukum bacaan, kelancaran pelafalan, serta eskalasi rasa percaya diri siswa saat melantunkan ayat di hadapan publik kelas. Di samping itu, pendekatan tradisional ini sukses menghidupkan iklim pembelajaran BTQ menjadi lebih dinamis, interaktif, dan rekreatif berkat adanya skema bimbingan personal (*direct feedback*) dari pendidik. Dengan demikian, formulasi metode *talaqqi* sangat direkomendasikan sebagai salah satu opsi strategi instruksional BTQ yang andal untuk mengentaskan problem buta aksara Al-Qur'an di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: metode *talaqqi*, kemampuan membaca Al-Qur'an, pembelajaran BTQ

ABSTRACT

This investigation is designed to analyze the implementation of the *talaqqi* framework in optimizing students' Quranic literacy skills within the Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) curriculum at SMA 45 Purwodadi Pasuruan. The empirical baseline of this research is triggered by persistent instructional challenges where several students exhibit cognitive and psychomotor difficulties in Quranic recitation, particularly regarding inaccurate *makharijul huruf* articulation, inadequate comprehension of *tajwid* parameters, and a lack of oral fluency. Methodologically, this study adopted a qualitative paradigm framed within a case study design. Primary data points were synthesized via participatory observation, in-depth interviews, and



documentation compiled from BTQ instructors and student participants. The data analysis trajectory followed structured steps of data reduction, data display, and inductive conclusion drawing, whereas data trustworthiness benchmarks were secured utilizing source and technical triangulation frameworks. The empirical outcomes demonstrate that the operationalization of the talaqqi method is executed systematically through integrated phases of active listening, imitation, repetitive practice, and real-time error correction during direct teacher-student interactions. The talaqqi intervention proved effective in elevating students' Quranic reading competence, specifically advancing their accuracy in phonetic articulation (*makharijul huruf*), grasp of recitation rules (*tajwid*), reading velocity, and amplifying their self-assurance when reciting publicly in class. Furthermore, this method successfully transforms the BTQ instructional environment into a more active, collaborative, and engaging learning ecosystem through personalized mentoring. Consequently, the integration of the talaqqi technique stands as a highly viable pedagogical alternative to maximize evaluation outcomes and accelerate Quranic reading mastery within secondary school settings.

Keywords: *talaqqi method, ability to read the Koran, BTQ learning*

PENDAHULUAN

Kecakapan dalam melantunkan Al-Qur'an memegang peranan sebagai salah satu kompetensi dasar krusial yang wajib diinternalisasi oleh setiap peserta didik muslim. Dimensi kemampuan ini tidak sekadar bertumpu pada keterampilan mekanis dalam membunyikan jajaran huruf hijaiyah, melainkan mengintegrasikan penguasaan komprehensif atas kaidah hukum ilmu *tajwid*, akurasi titik artikulasi *makharijul huruf*, ketepatan panjang pendek ketukan (*mad* dan *qashr*), serta kefasihan mendaras ayat-ayat suci secara tartil sesuai standardisasi yang absah. Kemampuan mendaras Al-Qur'an yang mumpuni secara linier akan mengasistensi siswa dalam menginternalisasi substansi makna ayat, sekaligus mengeskalasi nilai-nilai religiusitas dalam tindakan sehari-hari. Atas dasar realitas tersebut, program pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) menempati posisi yang sangat strategis dalam merekonstruksi fondasi spiritual, moralitas, dan karakter religius siswa di ranah institusi sekolah.

Dalam lanskap pendidikan Islam di sekolah, optimalisasi kegiatan BTQ diposisikan sebagai langkah konkret institusi dalam mendongkrak mutu literasi Al-Qur'an peserta didik. Secara teoretis-ideal, siswa yang telah menginjak fase sekolah menengah atas (SMA) diasumsikan telah memiliki bekal kemampuan membaca yang matang. Hal ini didasarkan pada rekam jejak akademis mereka yang telah menerima stimulus pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sejak jenjang pendidikan dasar, ditambah sokongan ekosistem pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) maupun madrasah diniyah. Berangkat dari modalitas tersebut, remaja di tingkat SMA idealnya diproyeksikan mampu melantunkan Al-Qur'an secara fasih, lancar, dan patuh pada kaidah-kaidah ilmu *tajwid* (Setiawan et al., 2021).

Kendati demikian, potret empiris di lapangan merekam adanya disparitas yang cukup lebar antara ekspektasi ideal dengan kompetensi aktual yang dimiliki siswa. Fenomena di lapangan memperlihatkan masih tingginya angka peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an, mengalami disorientasi dalam membedakan hukum-hukum *tajwid*, serta kerap melakukan kekeliruan fatal dalam artikulasi *makharijul huruf*. Gejala sosiologis kelas juga menangkap masih banyaknya siswa yang terbata-bata saat melafalkan ayat, serta belum mampu menyelaraskan irama dan dinamika vokal yang baik. Anomali ini mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran BTQ kontemporer masih membentur berbagai barikade tantangan



yang kompleks, baik yang bersumber dari faktor internal siswa maupun pengaruh eksternal lingkungan.

Kompleksitas problematika tersebut dipicu oleh konvergensi beberapa stimulus negatif, di antaranya menyusutnya motivasi intrinsik peserta didik untuk mendalami kitab suci, minimnya frekuensi dan durasi latihan tadarus secara mandiri di rumah, serta sempitnya alokasi waktu yang disediakan untuk muatan lokal BTQ di sekolah. Hambatan ini kian diperparah oleh kecenderungan guru yang masih mengandalkan strategi instruksional konvensional yang monoton dan kurang variatif, sehingga memicu kejenuhan dan pasivitas siswa selama proses interaksi edukatif berlangsung. Implikasi logis dari mata rantai masalah ini bermuara pada rendahnya kualitas keterampilan membaca Al-Qur'an siswa, terutama jika ditakar dari indikator kelancaran, akurasi hukum tajwid, dan bobot kefasihan melafalkan ayat.

Dalam menjembatani kesenjangan kompetensi ini, figur guru memegang peranan determinan sebagai poros keberhasilan program BTQ. Pendidik tidak sekadar bertindak sebagai penyampai materi (*transmitter of knowledge*), melainkan mengemban fungsi sebagai mentor, fasilitator, sekaligus pengoreksi kesalahan bacaan siswa secara instan di kelas. Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki keandalan dalam memilih dan memilih metode instruksional yang adaptif terhadap karakteristik psikologis siswa guna menciptakan atmosfer pembelajaran yang efektif dan interaktif. Salah satu pendekatan metodologis yang dinilai andal dan aplikatif dalam mengurai problem membaca Al-Qur'an ini adalah metode *talaqqi* (Sdlb et al., 2020).

Secara konseptual, metode *talaqqi* merupakan skema pembelajaran Al-Qur'an yang mengutamakan interaksi langsung tatap muka (*face-to-face*) antara guru dan murid melalui siklus mendengar (*menyimak*), mengimitasi (*menirukan*), dan membenahi kualitas bacaan secara langsung. Dalam aplikasi teknisnya, guru bertindak sebagai model utama dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an secara tartil, yang kemudian diimitasi secara berulang-ulang oleh peserta didik hingga mencapai derajat akurasi pelafalan yang fasih dan benar. Metode *talaqqi* menitikberatkan pada keandalan komunikasi dua arah secara langsung, sehingga setiap anomali atau kekeliruan vokal siswa dapat dideteksi dan direvisi seketika oleh guru. Di samping itu, pendekatan ini sangat membantu siswa dalam mematangkan organ artikulasi (*makharijul huruf*), menyerap hukum tajwid secara aplikatif, serta mengakselerasi kelancaran mendaras Al-Qur'an (Kurniawan et al., 2021).

Ditinjau dari historiografinya, tradisi *talaqqi* merupakan metodologi otentik yang telah dipraktikkan sejak periode kenabian Rasulullah SAW dalam proses transmisi wahyu kepada para sahabat. Rasulullah SAW menyerap ayat-ayat suci langsung dari Malaikat Jibril melalui mekanisme menyimak, merekam, dan menirukan lafaz secara verbal-langsung. Model instruksional klasik ini kemudian berevolusi menjadi pilar utama dalam transmisi keilmuan Al-Qur'an lintas generasi karena efektivitasnya yang teruji dalam menjaga orisinalitas lafaz dan kesucian redaksional kitab suci. Hingga era modern saat ini, transmisi ala *talaqqi* tetap eksis dan diimplementasikan secara masif di berbagai klaster lembaga pendidikan Islam, mulai dari pesantren salaf, madrasah, hingga institusi sekolah formal.

Untaian riset terdahulu secara konsisten mengonfirmasi bahwa internalisasi metode *talaqqi* memberikan kontribusi linier yang positif terhadap eskalasi kecakapan membaca Al-Qur'an siswa. Studi dalam ruang lingkup BTQ menunjukkan bahwa pendekatan *talaqqi* efektif mempercepat kelancaran mendaras, mengeliminasi kekeliruan tajwid secara masif, serta mendorong partisipasi aktif siswa selama pembelajaran berlangsung. Lebih lanjut, metode ini mampu mengondisikan iklim kelas yang lebih inklusif-interaktif berkat hadirnya bimbingan personal (*direct coaching*) dari guru sepanjang proses latihan. Mekanisme koreksi yang intensif



dan berkelanjutan ini juga terbukti ampuh memupuk rasa percaya diri siswa, sehingga mereka tidak lagi canggung atau minder saat diminta melantunkan Al-Qur'an (Savira, 2024).

Meskipun efikasinya telah banyak diakui, pengkajian mengenai implementasi metode *talaqqi* pada jenjang sekolah menengah atas sejauh ini masih minim dieksplorasi secara mendalam, khususnya dalam konteks sosiologis pembelajaran BTQ di SMA 45 Purwodadi Pasuruan. Mayoritas literatur terdahulu cenderung membatasi lokus kajian mereka pada klaster pendidikan dasar, madrasah diniyah, maupun Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Kesenjangan literatur inilah yang memunculkan unsur kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini, karena berfokus pada dinamika operasional metode *talaqqi* yang diorkestrasikan oleh guru BTQ pada level remaja usia SMA. Riset ini krusial untuk dieksekusi guna menguliti secara ilmiah mulai dari fase perencanaan, implementasi teknis, hingga skema evaluasi metode *talaqqi* dalam pembelajaran BTQ, sekaligus mengidentifikasi variabel pendukung dan penghambat yang berkelindan di dalamnya.

Melalui penyelenggaraan riset ini, diharapkan dapat disajikan potret deskriptif yang mendalam mengenai efektivitas metode *talaqqi* sebagai instrumen pengentasan problem literasi Al-Qur'an di kalangan siswa. Di samping itu, keluaran dari penelitian ini diproyeksikan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi para pengampu mapel BTQ dalam memformulasikan desain pembelajaran yang lebih taktis, menarik, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, sehingga kapasitas membaca Al-Qur'an generasi muda dapat melejit secara optimal (Talia, 2022).

METODE PENELITIAN

Riset ini diselenggarakan dengan mengintegrasikan pendekatan kualitatif melalui spesifikasi rancangan studi kasus (*case study*). Penjaringan paradigma kualitatif ini diproyeksikan untuk membedah secara komprehensif, natural, dan mendalam mengenai realitas operasionalisasi metode *talaqqi* sebagai instrumen akselerasi kecakapan mendaras Al-Qur'an di kalangan peserta didik di SMA 45 Purwodadi Pasuruan (Sari et al., 2025). Penentuan subjek dalam penelitian ini melibatkan pengampu mata pelajaran BTQ serta para siswa yang aktif berpartisipasi dalam program instruksional tersebut. Penarikan subjek riset disandarkan pada teknik *purposive sampling*, di mana penentuan sampel disesuaikan dengan kriteria khusus, yakni keterlibatan langsung secara intensif dalam ekosistem penerapan metode *talaqqi* di kelas (Abdillah & Nugraha, 2019).

Guna menghimpun data empiris yang kaya di lapangan, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data terintegrasi yang meliputi observasi, wawancara mendalam, serta penelaahan dokumentasi. Metode observasi dioptimalkan untuk merekam secara langsung interaksi edukatif dan atmosfer kelas selama pembelajaran BTQ berlangsung. Teknik wawancara diaplikasikan secara terstruktur kepada pihak guru dan peserta didik untuk menggali perspektif, pengalaman, serta respons psikologis mereka terkait dinamika internalisasi metode *talaqqi*. Sementara itu, metode dokumentasi difungsikan sebagai instrumen pelengkap guna menyintesis data sekunder yang otentik, seperti rekam foto aktivitas pembelajaran, silabus materi, maupun berkas administratif pendukung lainnya (Yusuf & Nata, 2023).

Dalam arsitektur riset kualitatif ini, instrumen utama (*human instrument*) dikristalisasikan pada diri peneliti sendiri, yang dalam operasionalisasinya dipandu oleh lembar pedoman observasi, draf pertanyaan wawancara, serta matriks dokumentasi. Alur penanganan data dikelola dengan mengadopsi model analisis interaktif, yang mensinergikan tiga pilar utama secara simultan: reduksi data (kodifikasi dan pemilahan), penyajian data (*data display*), hingga



penarikan kesimpulan serta verifikasi akhir (Sari et al., 2025). Selanjutnya, untuk menjamin kualitas temuan, standardisasi keabsahan data diuji secara ketat melalui skema triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Langkah konfirmasi ini ditempuh dengan cara mengonfrontasikan serta membandingkan data hasil observasi lapangan, transkrip wawancara, dan bukti dokumentasi agar korpus data yang disajikan memiliki derajat validitas faktual dan kredibilitas ilmiah yang tinggi (Yusuf & Nata, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA 45 Purwodadi Pasuruan dengan fokus pada implementasi metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik pada pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui proses penerapan metode *talaqqi*, perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran Metode *Talaqqi*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru BTQ melakukan perencanaan pembelajaran secara terstruktur sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Perencanaan tersebut bertujuan agar proses pembelajaran berlangsung sistematis dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Guru menentukan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Materi yang diajarkan meliputi pengenalan huruf hijaiyah, pelafalan *makharijul huruf*, penerapan hukum *tajwid*, panjang pendek bacaan, serta latihan membaca ayat Al-Qur'an secara bertahap.

Dalam tahap perencanaan, guru juga mempertimbangkan perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an pada setiap peserta didik. Peserta didik yang masih mengalami kesulitan memperoleh pendampingan lebih intensif dibandingkan peserta didik yang telah mampu membaca dengan lancar. Perbedaan kemampuan tersebut menjadi pertimbangan guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang digunakan selama proses *talaqqi* berlangsung.

Selain menyiapkan materi, guru mempersiapkan media dan sumber belajar yang mendukung pelaksanaan pembelajaran, seperti mushaf Al-Qur'an, buku *tajwid*, dan lembar latihan bacaan. Guru juga menyusun instrumen penilaian untuk memantau perkembangan kemampuan membaca peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode *talaqqi* dipilih karena dianggap efektif dalam membimbing peserta didik membaca Al-Qur'an secara langsung. Melalui metode ini, guru dapat segera mengidentifikasi kesalahan pelafalan maupun penerapan hukum *tajwid* sehingga perbaikan bacaan dapat dilakukan secara langsung pada saat pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan Metode *Talaqqi* dalam Pembelajaran BTQ

Pelaksanaan pembelajaran BTQ dengan metode *talaqqi* dilakukan secara bertahap dan berulang. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, doa bersama, dan pemberian motivasi mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an sesuai kaidah *tajwid*. Guru juga memberikan arahan agar peserta didik memperhatikan contoh bacaan yang diberikan selama proses pembelajaran.



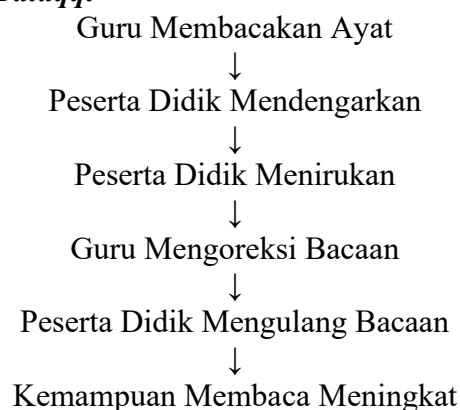
Pada kegiatan inti, guru terlebih dahulu membacakan ayat Al-Qur'an dengan pelafalan yang benar. Peserta didik mendengarkan bacaan guru secara saksama, kemudian menirukan bacaan tersebut secara bersama-sama. Setelah kegiatan dilakukan secara klasikal, peserta didik diminta membaca secara individu untuk mengetahui kemampuan masing-masing.

Selama proses *talaqqi*, guru memperhatikan ketepatan *makharijul huruf*, panjang pendek bacaan, hukum dengung, dan penerapan *tajwid* peserta didik. Ketika ditemukan kesalahan, guru memberikan koreksi secara langsung disertai contoh pelafalan yang benar. Peserta didik kemudian diminta mengulang bacaan hingga sesuai dengan kaidah yang diajarkan.

Pelaksanaan metode *talaqqi* dilakukan secara berulang agar peserta didik terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Guru juga memberikan latihan tambahan kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca. Selain itu, pendekatan individual diterapkan untuk membantu peserta didik yang kemampuan membacanya masih rendah sehingga mereka lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana pembelajaran berlangsung aktif dan interaktif. Peserta didik terlihat antusias mengikuti pembelajaran karena memperoleh bimbingan langsung dari guru. Interaksi yang terjalin antara guru dan peserta didik juga berjalan dengan baik karena peserta didik dapat langsung bertanya ketika mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an.

Alur Pelaksanaan Metode *Talaqqi*



Sumber: Hasil Observasi Penelitian, 2026.

Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *talaqqi* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek ketepatan pelafalan huruf hijaiyah, pemahaman *tajwid*, kelancaran membaca, serta rasa percaya diri peserta didik ketika membaca Al-Qur'an.

Sebelum penerapan metode *talaqqi*, sebagian peserta didik masih mengalami kesalahan dalam pengucapan huruf hijaiyah, khususnya pada huruf-huruf yang memiliki *makhras* hampir sama. Selain itu, beberapa peserta didik belum memahami hukum bacaan *tajwid* secara baik sehingga masih sering melakukan kesalahan pada panjang pendek bacaan dan hukum dengung.

Setelah metode *talaqqi* diterapkan secara rutin, kemampuan membaca peserta didik menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Peserta didik mulai mampu membaca Al-Qur'an

dengan lebih lancar serta memahami pelafalan huruf sesuai kaidah *tajwid*. Mereka juga mulai terbiasa membaca dengan memperhatikan hukum bacaan yang telah diajarkan guru.

Guru BTQ menyampaikan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dan percaya diri ketika diminta membaca Al-Qur'an di depan kelas. Peserta didik yang sebelumnya merasa kurang percaya diri mulai berani membaca karena memperoleh bimbingan dan motivasi secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Perubahan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik

No Aspek Kemampuan	Sebelum Penerapan <i>Talaqqi</i>	Setelah Penerapan <i>Talaqqi</i>
1 Ketepatan <i>Makharijul Huruf</i>	Kurang baik	Baik
2 Pemahaman <i>Tajwid</i>	Kurang memahami	Lebih memahami
3 Kelancaran Membaca	Masih terbata-bata	Lebih lancar
4 Kepercayaan Diri	Rendah	Meningkat
5 Keaktifan dalam Pembelajaran	Kurang aktif	Lebih aktif

Berdasarkan Tabel 1, metode *talaqqi* memberikan perubahan positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada kemampuan membaca, tetapi juga pada aspek afektif, seperti kepercayaan diri dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran BTQ.



Gambar 2. Praktik Penggunaan Metode *Talaqqi* di SMA 45 Purwodadi

Sumber: Hasil Dokumentasi Penelitian, 2026.

Berdasarkan Gambar 2, pelaksanaan metode *talaqqi* dilakukan melalui interaksi langsung antara guru dan peserta didik dalam kegiatan membaca Al-Qur'an. Guru memberikan contoh bacaan yang benar kemudian diikuti oleh peserta didik secara bertahap. Proses pembelajaran berlangsung secara aktif karena peserta didik memperoleh bimbingan, koreksi, dan arahan secara langsung dari guru. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa metode *talaqqi* membantu peserta didik memperbaiki pelafalan bacaan, memahami hukum *tajwid*, serta meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an.

Faktor Pendukung dan Penghambat



Pelaksanaan metode *talaqqi* dalam pembelajaran BTQ didukung oleh beberapa faktor, antara lain dukungan sekolah terhadap program BTQ, ketersediaan sarana pembelajaran, serta motivasi guru dalam membimbing peserta didik. Tersedianya mushaf Al-Qur'an, buku *tajwid*, dan media pendukung lainnya membantu proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Selain itu, antusiasme peserta didik menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Sebagian besar peserta didik menunjukkan minat yang baik terhadap pembelajaran BTQ karena metode *talaqqi* memudahkan mereka memahami bacaan Al-Qur'an secara langsung melalui bimbingan guru.

Meskipun demikian, pelaksanaan metode *talaqqi* masih menghadapi beberapa kendala. Keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan guru mengalami kesulitan ketika harus membimbing peserta didik secara individual. Perbedaan kemampuan membaca antar peserta didik juga menyebabkan proses pembelajaran memerlukan waktu yang lebih panjang.

Kurangnya latihan membaca Al-Qur'an di rumah turut menjadi hambatan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik. Sebagian peserta didik hanya berlatih membaca ketika berada di sekolah sehingga perkembangan kemampuan membaca berlangsung lebih lambat.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memberikan latihan tambahan dan motivasi kepada peserta didik agar lebih aktif membaca Al-Qur'an di luar jam pembelajaran. Guru juga menerapkan pendekatan individual kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal.

Pembahasan

Berdasarkan paparan data empiris di lapangan, dapat ditegaskan bahwa pengintegrasian metode *talaqqi* memberikan kontribusi linier yang signifikan terhadap eskalasi kecakapan mendaras Al-Qur'an pada siswa di SMA 45 Purwodadi Pasuruan. Di sekolah ini, formula *talaqqi* diaktualisasikan lewat interaksi verbal secara langsung (*face-to-face*) antara guru dan murid melalui empat pilar sekuensial yang berkesinambungan: menyimak bacaan (*listening*), peniruan lafaz (*imitating*), perbaikan instan atas kekeliruan vokal (*correcting*), serta repetisi materi (*repeating*). Pola instruksional yang sirkuler ini mengondisikan siswa untuk menyerap pengalaman belajar secara konkret; mereka tidak sekadar dijejali konsep teoretis mengenai kaidah membaca Al-Qur'an, melainkan dituntun untuk mempraktikkannya secara riil di bawah pengawasan ketat pendidik.

Sepanjang dinamika instruksional Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), performa guru bergeser menjadi poros sentral sebagai model vokal utama yang memproduksi contoh-contoh diksi ayat sesuai dengan standardisasi hukum tajwid dan titik organ artikulasi (*makharijul huruf*). Peserta didik kemudian merekam dan mengimitasi ketukan serta pelafalan tersebut secara bertahap hingga menyentuh derajat kefasihan yang ideal. Fenomena kelas ini mengonfirmasi bahwa internalisasi keterampilan membaca Al-Qur'an yang akurat mutlak menghendaki komunikasi dua arah secara langsung agar anomali vokal dapat dideteksi sekaligus direkonstruksi seketika. Selaras dengan premis dari Aprilia dan R. (2020), strategi pembelajaran aktif secara nyata mampu mendongkrak intensitas keterlibatan siswa karena mereka diposisikan sebagai subjek yang mengeksekusi tindakan secara langsung. Indikator tersebut terefleksi kuat dalam ekosistem *talaqqi*, di mana pasivitas siswa dikikis lewat kewajiban melakukan praktik artikulasi verbal secara kontinu ketimbang sekadar menyerap penjelasan pasif dari guru.

Sebelum skema *talaqqi* dioperasikan secara masif, mayoritas peserta didik dilaporkan membentur barikade kesulitan yang cukup pelik saat mendaras Al-Qur'an. Gejala akademis ini



paling kentara pada distorsi pelafalan huruf-huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan titik artikulasi, seperti diferensiasi vokal antara huruf “ض”, “ظ”, “ص”, dan “س”. Di samping itu, pemahaman operasional siswa terhadap hukum-hukum tajwid esensial—seperti kelompok *idgham*, *ikhfa'*, *iqlab*, variasi panjang ketukan (*mad*), hingga pantulan *qalqalah*—tercatat masih sangat lemah. Implikasi dari keterbatasan ini memicu kualitas bacaan yang terbata-bata dan tidak selaras dengan kaidah orisinal kitab suci. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa penguasaan literasi Al-Qur'an memerlukan intervensi latihan fonetik yang intensif serta pembiasaan yang ajek agar memori otot (*muscle memory*) organ bicara siswa mapan dalam memproduksi bunyi huruf sesuai tempat keluarnya.

Pasca-penerapan metode *talaqqi* yang diorkestrasikan secara berkala, grafik kecakapan mendaras siswa menunjukkan kurva kenaikan yang impresif. Peserta didik mulai piawai memproduksi vokal ayat dengan akurasi artikulasi yang presisi sekaligus mengaplikasikan hukum tajwid secara adaptif. Progresivitas ini terjadi lantaran skema *talaqqi* membuka ruang eksplorasi yang luas bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) dan penguatan berbasis repetisi. Hasil observasi ini ber korelasi positif dengan konseptualisasi dari Am et al. (2025) serta Anugrah et al. (2025), yang menegaskan bahwa formula *talaqqi* sangat mangkus dalam mengeskalasi mutu bacaan Al-Qur'an mengingat adanya intervensi koreksi instan (*real-time feedback*) dari interaksi bersama guru sepanjang durasi pembelajaran.

Lompatan performa psikomotorik siswa ini juga dipicu oleh determinasi proses pengulangan (*drill*) yang dieksekusi secara konstan. Dalam arsitektur metode *talaqqi*, repetisi diposisikan sebagai instrumen vital untuk mengonstruksi habituasi membaca yang bermutu. Siswa yang mengulang-ulang bacaannya secara sistematis terbukti lebih adaptif dalam menangkap pola pelafalan serta mengunci memori hukum tajwid ke dalam ranah kognitif mereka. Realitas objektif ini berjaln kelindan dengan konklusi Qawi (2017) bahwa pendekatan *talaqqi* efektif memperkokoh kualitas retensi hafalan serta keindahan artikulasi Al-Qur'an melalui stimulasi latihan yang terstruktur dan terarah.

Lebih jauh, aplikasi klinis metode ini juga membawa dampak linier terhadap akselerasi kelancaran mendaras ayat. Pembagian segmen bacaan yang diikuti dengan repetisi bertahap lambat laun mengondisikan ritme vokal siswa menjadi lebih stabil dan selaras dengan aksentuasi lafaz yang benar. Sebagaimana diuraikan oleh Rizalludin (2019), implementasi *talaqqi* dalam ranah pembelajaran *tahsin* (perbaikan bacaan) dan *tahfiz* (hafalan) terbukti andal menaikkan mutu bacaan siswa karena bertumpu pada pilar latihan aplikatif serta skema evaluasi yang berkelanjutan. Atas dasar itu, lompatan kemampuan membaca ini tidak hadir lewat proses instan, melainkan buah dari investasi latihan yang dimanifestasikan secara kontinu.

Ditinjau dari domain afektif, metode *talaqqi* menyumbang pengaruh positif terhadap rekonstruksi sikap dan motivasi intrinsik siswa. Temuan di lapangan merekam transformasi psikologis yang cukup radikal; siswa bertransformasi menjadi lebih responsif, antusias, dan memiliki keberanian moral saat diminta mengartikulasikan ayat di hadapan kolektif kelas. Hambatan mental seperti rasa malu atau minder yang awalnya menjangkiti siswa secara perlahan terkikis berkat hadirnya stimulus motivasi dan pendampingan melekat dari guru. Hal ini selaras dengan argumen Rosyidatul dan Faturrohman (2021) bahwa efikasi metode *talaqqi* dalam memompa gairah belajar berakar dari kuatnya atensi personal serta bimbingan intensif yang dipancarkan oleh figur pendidik.

Eskalasi rasa percaya diri peserta didik tersebut tidak dapat dilepaskan dari corak pendekatan humanis yang dipertontonkan guru sepanjang jam pelajaran. Guru tidak sekadar bertindak sebagai "hakim" yang memvonis kekeliruan bacaan, melainkan mengambil peran



sebagai motivator yang rajin mengalirkan apresiasi (*reward*) dan penguatan psikologis agar siswa tidak dihantui kecemasan berbuat salah. Iklim humanis ini sukses menyulap atmosfer kelas BTQ menjadi ruang yang nir-tekanan, nyaman, dan sangat komunikatif. Fakta ini memperkuat tesis Setiawan et al. (2021) yang menyatakan bahwa orientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) idealnya tidak terjebak pada transfer aspek kognitif semata, melainkan wajib menyentuh domain pembentukan karakter dan afeksi positif pada diri siswa.

Jika ditelaah dari koridor psikomotorik, metode *talaqqi* mengasistensi siswa dalam mengintegrasikan keterampilan motorik halus lewat latihan vokal yang berulang. Aktivitas membaca Al-Qur'an sejatinya menuntut harmonisasi yang presisi antara kapasitas auditori (mendengar stimulus), kognitif (merekam pola), dan motorik (melafalkan huruf). Oleh sebab itu, metodologi yang berbasis pada praktik langsung jauh lebih superior ketimbang pendekatan teoritis yang cenderung abstrak. Zaironi et al. (2023) mempertegas bahwa model instruksional yang berbasis pada tindakan nyata dan pembiasaan terbukti lebih andal dalam mematangkan keterampilan motorik siswa karena mereka langsung melakoni pengalaman belajar tersebut secara empiris.

Keberhasilan operasionalisasi metode *talaqqi* dalam penelitian ini juga disokong oleh kematangan sosiologis guru dalam merancang skenario pembelajaran (*lesson planning*). Pendidik melakukan pemetaan materi yang disesuaikan dengan gradasi kemampuan awal siswa, sehingga target instruksional bergerak secara lebih terukur. Selain faktor kesiapan pedagogis, ketersediaan fasilitas penunjang seperti mushaf Al-Qur'an yang terstandarisasi serta buku panduan tajwid turut memperlancar jalannya program BTQ. Realitas sosiologis ini sejalan dengan pandangan Kartika (2019) yang menggarisbawahi bahwa efektivitas pembelajaran berbasis *talaqqi* sangat ditentukan oleh kualitas tata kelola kelas, kematangan persiapan guru, serta kecukupan media pembelajaran yang adaptif.

Di luar faktor kapasitas guru, jalinan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik juga menjadi variabel determinan. Dalam ekosistem *talaqqi*, siswa diberikan keleluasaan untuk melakukan konfirmasi langsung ketika menemui kendala teknis dalam mengeja ayat, sehingga kelas bergeser menjadi lebih interaktif. Suriansyah (2020) berpendapat bahwa kombinasi metode *talaqqi* dan *musyafahah* (gerak bibir yang saling berhadapan) mampu melahirkan atmosfer pembelajaran Al-Qur'an yang sangat komunikatif akibat hadirnya bimbingan melekat sepanjang proses transfer keilmuan.

Hasil penelitian ini sekaligus memunculkan premis bahwa pengajaran literasi Al-Qur'an tidak dapat dioperasikan secara general, melainkan harus adaptif terhadap keragaman kapasitas individual siswa (*differentiated learning*). Guru di SMA 45 Purwodadi Pasuruan menyiasati hal ini dengan mengalokasikan perhatian khusus bagi siswa yang masuk kategori lambat belajar (*slow learners*) lewat intervensi bimbingan privat dan pemberian porsi latihan ekstra. Langkah taktis ini membuktikan bahwa proses edukasi tidak boleh diseragamkan mengingat keunikan potensi akademis tiap siswa berbeda. Soleha et al. (2020) mengonfirmasi bahwa eksekusi strategi instruksional individual krusial untuk diterapkan demi menjamin hak belajar siswa yang memiliki hambatan agar mereka tetap mampu mencapai target kompetensi secara optimal.

Bila ditarik ke ranah yang lebih luas, keberhasilan *talaqqi* ini merefleksikan urgensi penumbuhan budaya literasi Al-Qur'an di ekosistem lembaga pendidikan. Pembiasaan mendaras secara periodik tidak sekadar mendongkrak ketangkasan linguistik-keagamaan, melainkan menjadi instrumen efektif dalam menyemai karakter religiusitas siswa. Abdillah dan Nugraha (2019) menyebutkan bahwa penguatan budaya literasi dalam konseptualisasi



pendidikan Islam memegang peranan krusial untuk melahirkan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan karakter.

Implementasi metode *talaqqi* ini pun merepresentasikan refleksi dari sistem pendidikan Islam klasik yang menempatkan keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan (*istimrar*) sebagai pilar utamanya. Dalam konstelasi kelas, guru diposisikan sebagai kiblat utama dalam memproduksi artikulasi yang benar, sehingga siswa belajar melalui proses imitasi sosiologis yang intensif. Talia et al. (2022) menandakan bahwa dalam ontologi pendidikan Islam, figur guru ditempatkan sebagai episentrum keteladanan, sehingga relasi interpersonal langsung antara guru dan murid menjadi variabel kunci yang menggaransi keberhasilan transformasi nilai edukatif.

Dalam konteks makro pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, keberhasilan aplikasi *talaqqi* ini memberikan sinyal kuat bahwa desain instruksional BTQ sudah sepatutnya dirancang secara aplikatif dan berorientasi pada kemahiran psikomotorik, bukan sekadar hafalan kognitif. Yusuf dan Nata (2023) mengingatkan bahwa orientasi evaluasi dan rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam wajib berpijak pada kebutuhan riil peserta didik serta menuntut adanya sinkronisasi antara pemilihan metode dengan capaian akhir (*learning outcomes*) yang dibidik. Melalui kacamata tersebut, adopsi metode *talaqqi* menjadi bentuk rekayasa instruksional yang sangat relevan untuk memecahkan problem rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an di lingkungan sekolah formal.

Kendati menawarkan segudang keunggulan teoretis dan praktis, investigasi lapangan ini juga mendeteksi adanya sejumlah barikade hambatan dalam implementasinya. Kendala paling krusial berakar dari sempitnya alokasi waktu yang disediakan untuk program BTQ di sekolah. Formula *talaqqi* secara kodrati menguras durasi waktu yang cukup panjang karena guru wajib melayani konsultasi bacaan siswa secara personal. Siswa yang masih berada pada level buta aksara atau belum lancar tentu menyedot porsi perhatian yang lebih intensif dibanding rekan sejawatnya yang sudah mahir. Konsekuensinya, guru dituntut memiliki keandalan strategi manajemen waktu agar seluruh komponen kelas tetap mendapatkan hak pembelajaran yang proporsional.

Faktor penghambat lain yang tidak kalah kompleks adalah minimnya intensitas latihan tadarus mandiri saat siswa berada di lingkungan domestik (rumah). Sebagian peserta didik dilaporkan hanya menyentuh dan membaca Al-Qur'an ketika jam pelajaran BTQ di sekolah berlangsung, sehingga kurva perkembangan kemampuan mendaras mereka bergerak lamban. Parubak et al. (2025) menegaskan bahwa determinan keberhasilan metode *talaqqi* sangat bergantung pada kuantitas dan kesinambungan latihan membaca yang dijalani siswa secara berkelanjutan, baik dalam pengawasan sekolah maupun stimulasi mandiri di rumah.

Dalam memitigasi problem keterbatasan waktu dan ruang tersebut, guru BTQ mengambil langkah taktis dengan memberikan penugasan mandiri terstruktur serta mendorong siswa untuk menggalakkan tadarus di luar jam sekolah. Pendidik juga menginisiasi program tutor sebaya (*peer mentoring*) dengan cara memberdayakan siswa yang sudah memiliki kemampuan membaca di atas rata-rata untuk mengasistensi dan mendampingi teman sekelasnya yang masih terbata-bata. Strategi mitigasi ini sejalan dengan tesis Haq (2016) yang memvalidasi bahwa keterlibatan *peer mentoring* dalam lingkaran pembelajaran Al-Qur'an efektif mempercepat pemecahan masalah literasi keagamaan lewat pendekatan bimbingan antarteman yang cenderung lebih cair dan minim sekat psikologis.

Langkah solutif berikutnya yang ditempuh guru adalah dengan menyuntikkan variasi stimulasi instruksional guna mengeliminasi kejenuhan siswa di kelas. Aspek kreativitas guru



dalam memformulasikan variasi taktik mengajar menjadi modal penting untuk mengunci atensi dan minat belajar siswa. Kurniawan et al. (2021) menjelaskan bahwa penciptaan iklim pembelajaran yang kreatif terbukti andal dalam mendongkrak partisipasi serta keterikatan (*engagement*) peserta didik sepanjang proses interaksi edukatif, sehingga target-target pembelajaran dapat dipenuhi dengan lebih mudah.

Di samping itu, penerapan rutin metode *talaqqi* dalam mata pelajaran BTQ ini merefleksikan upaya nyata institusi dalam membentuk karakter religius siswa melalui habituasi keagamaan. Fokus pembelajaran digeser; tidak lagi terjebak pada dimensi mekanis membaca semata, melainkan diorientasikan untuk memupuk nilai kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta rasa cinta yang mendalam terhadap kitab suci. Majid (2021) menguraikan bahwa bangunan pendidikan karakter dalam ruang lingkup agama dapat dipancarkan secara kokoh melalui integrasi skema pembiasaan, keteladanan yang konsisten, serta praktik langsung dalam setiap helatan pembelajaran.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengajaran aspek *tajwid* dan *tahsin* menuntut adanya pola pembinaan yang bersifat gradual (berjenjang) dan berkesinambungan. Assya'bani et al. (2021) menambahkan bahwa pembelajaran materi *tajwid* dan *tahsin* yang mengedepankan model praktik langsung secara signifikan mempermudah siswa dalam menyerap esensi bacaan Al-Qur'an karena mereka langsung disuguhi contoh visual-auditori dan latihan konkrit dari sang guru.

Secara metodologis, potret komprehensif dari seluruh dinamika pengajaran ini berhasil dipotret berkat penerapan pendekatan kualitatif, yang memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menguliti fenomena instruksional secara mendalam berdasarkan hasil triangulasi observasi, wawancara, dan verifikasi berkas dokumen. Pilihan metodologis ini selaras dengan koridor teoretis Sari et al. (2025) yang menyatakan bahwa riset kualitatif difungsikan untuk membedah fenomena sosial dan dunia pendidikan secara holistik-mendalam berdasarkan fakta riil yang berkembang di lapangan.

Secara konklusif, jalinan temuan ini menegaskan bahwa metode *talaqqi* tampil sebagai instrumen pembelajaran yang sangat efektif untuk mendongkrak performa membaca Al-Qur'an siswa di SMA 45 Purwodadi Pasuruan. Metode ini terbukti andal dalam merekonstruksi akurasi *makharijul huruf*, mematangkan pemahaman hukum *tajwid*, memperlancar tempo bacaan, sekaligus mengontrol rasa percaya diri siswa. Lebih dari itu, formula *talaqqi* sukses mengondisikan iklim kelas BTQ menjadi lebih hidup, komunikatif, dan interaktif berkat hadirnya skema bimbingan personal dari guru. Dengan demikian, metode *talaqqi* sangat direkomendasikan untuk dipertimbangkan sebagai opsi strategi pembelajaran BTQ yang valid dan relevan guna mengoptimalkan mutu kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di institusi sekolah formal.

KESIMPULAN

Sintesis dari keseluruhan hasil investigasi lapangan menegaskan bahwa aktualisasi metode *talaqqi* di SMA 45 Purwodadi Pasuruan terbukti berkontribusi positif dan efektif dalam mengakselerasi kecakapan mendaras Al-Qur'an siswa pada mata pelajaran BTQ. Formulasi instruksional ini dioperasikan secara sistematis melalui integrasi fase menyimak (*auditori*), mengimitasi (*vokal*), merepetisi (*drill*), serta merevisi kualitas bacaan secara langsung (*real-time feedback*) antara guru dan peserta didik. Pola interaksi dua arah yang intensif ini sukses mentransformasikan atmosfer kelas menjadi lebih terarah, inklusif, dan interaktif. Dampak konkret dari intervensi metode *talaqqi* ini secara empiris mampu mendongkrak ketepatan



artikulasi fonetik (*makharijul huruf*), mematangkan pemahaman operasional kaidah ilmu *tajwid*, memperlancar ritme bacaan, serta memulihkan rasa percaya diri siswa. Di samping itu, pendekatan tradisional yang humanis ini terbukti ampuh memicu gairah belajar, antusiasme, dan partisipasi aktif siswa sepanjang dinamika pembelajaran berlangsung.

Keberhasilan performa metode *talaqqi* dalam ekosistem sekolah ini secara determinan disokong oleh kematangan kesiapan pedagogis guru, jalinan komunikasi yang dinamis antara pendidik dan peserta didik, serta ketercukupan fasilitas penunjang yang memadai. Kendati demikian, dalam ranah implementasinya masih dijumpai beberapa barikade hambatan, seperti sempitnya alokasi durasi waktu kurikuler BTQ di sekolah, tingginya disparitas kemampuan membaca awal antarindividu siswa, serta rendahnya frekuensi latihan tadarus mandiri di lingkungan domestik (rumah). Secara konklusif, metode *talaqqi* sangat valid untuk direkomendasikan sebagai salah satu strategi instruksional alternatif yang andal pada program BTQ, karena teruji mampu merekonstruksi mutu kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara holistik, baik pada domain kognitif, afektif, maupun performa psikomotorik (keterampilan).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M., & Nugraha, S. L. (2019). Manajemen pengembangan sumber daya manusia berbasis pendidikan literasi: Studi di Pesantren Baitul Kilmah Bantul. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), 73–86. <https://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-05>
- Am, M. A. D. D., Anwar, M. Y., Sampurno, B., & Zainal, A. Q. (2025). Penerapan metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di SMPIT Plus Baitul Ma'arif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 280–293. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31214>
- Anugrah, H., Anwar, M. Y., Sampurno, B., & Bunyamin, A. (2025). Penerapan metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di SMAN 23 Makassar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 221–235. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/31337/15705>
- Aprilia, R. R., & R, W. S. (2020). Penerapan strategi pembelajaran aktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 9(1), 75–92. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i1.4134>
- Assya'bani, R., Sari, A., Hafizah, E., Hasanah, F., & Marniyah, M. (2021). Pembelajaran tajwid dan tahsin Al-Qur'an dengan metode Qira'ati di Rumah Belajar Mahasiswa KKN Desa Hambuku Hulu. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.35931/ak.v1i1.697>
- Haq, A. M. I. (2016). Peer mentoring membaca Al-Qur'an intensif melalui metode *talaqqi*. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 2(2), 150–155. <https://doi.org/10.37150/jut.v2i2.283>
- Kartika, T. (2019). Manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an berbasis metode *talaqqi*. *Jurnal ISEMA: Islamic Educational Management*, 4(2), 245–256. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5988>
- Kurniawan, I., Al Hamat, A., Hayyie, A., & Al Kattani. (2021). Metode pembelajaran kreatif mata pelajaran Bahasa Arab untuk kelas 1 sekolah dasar Islam. *Innovative: Journal of Teaching and Learning in Islamic Education*, 2(1), 13–20. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v2i1.3426>
- Majid, A. B. A. (2021). Dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19: Strategi pembelajaran mata kuliah muamalat. *Risâlah: Jurnal*



- Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), 96–111.
https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.173
- Parubak, A., Anwar, M. Y., Wahab, A., & Zainal, A. Q. (2025). Penerapan metode talaqqi untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas XI.3 di SMA Negeri 6 Luwu Timur: Penelitian tindakan kelas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 212–223.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27473/13766>
- Qawi, A. (2017). Peningkatan prestasi belajar hafalan Al-Qur'an melalui metode talaqqi di MTsN Gampong Teungoh Aceh Utara. *Islam Futura*, 16(2), 265–283.
<http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v16i2.1327>
- Rizalludin, A. (2019). Implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahsin dan tahfiz Al-Qur'an. *Khazanah Pendidikan Islam*, 1(1), 22–37.
<https://doi.org/10.15575/kp.v1i1.7138>
- Rosyidatul, I., & Faturrohman, M. (2021). Peningkatan hafalan Al-Qur'an melalui metode talaqqi. *Al'ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 83–94.
<https://doi.org/10.54090/alulum.114>
- Sari, A. R., Al Husnawati, H., Suryono, J., Marzuki, M., & Mulyapradana, A. (2025). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. YPAD Penerbit.
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan penguatan pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(1), 1–22.
<https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>
- Soleha, S., Ningsih, E. S., & Paramitha, S. D. (2020). Strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus (tunagrahita sedang) di SDLB Negeri Pangkalpinang. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 79–87.
<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1207>
- Suriansyah, M. A. (2020). Implementasi metode talaqqi dan musyafahah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SD Swasta Salsa. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 216–231. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.27>
- Talia, M., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Sistem pendidikan Islam di Indonesia. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 54–72.
<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1137>
- Yusuf, E., & Nata, A. (2023). Evaluasi dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Edukasi Islami*, 12(1), 265–282. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2868>
- Zaironi, M., Wahidmurni, W., & Suprayitno, E. (2023). Pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan untuk membentuk kemandirian siswa (Studi multi situs di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), 1349–1376.